

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

Belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Menurut Hamalik (2004:172-173), karena aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut. Beberapa diantaranya ialah:

1. kegiatan-kegiatan visual, yang di dalamnya membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. kegiatan-kegiatan lisan (oral), seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio.
4. kegiatan-kegiatan menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. kegiatan-kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
6. kegiatan-kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.

7. kegiatan-kegiatan mental, seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. kegiatan-kegiatan emosional, seperti minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Aktivitas-aktivitas dalam belajar tersebut dapat dibedakan lagi menjadi aktivitas yang relevan dengan pembelajaran (on task) dan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran (off task). Aktivitas yang relevan dengan pembelajaran (on task) contohnya adalah memperhatikan penjelasan guru, melakukan diskusi, dan mencatat. Aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran (off task), contohnya adalah tidak memperhatikan penjelasan guru dan mengobrol dengan teman. Siswa aktif dalam pembelajaran apabila siswa melakukan aktivitas yang relevan dengan kegiatan pembelajaran (on task), dengan melakukan banyak aktivitas yang relevan dengan pembelajaran, maka siswa mampu memahami, mengingat, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran (off task) akan lebih mudah diamati ketika proses pembelajaran berlangsung jika dibandingkan dengan aktivitas yang relevan dengan pembelajaran (on task). Jadi siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika siswa sedikit melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan interaksi aktif antara berbagai komponen yang berpengaruh dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan prinsip yang harus ada dalam pembelajaran. Tidak ada belajar tanpa aktivitas. Dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Menurut Djamarah dan Zain (2004:13), aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja.

Diendrich yang dikutip oleh Sardiman (2004 : 101), menggolongkan aktivitas siswa menjadi 8, yaitu :

- a. *Visual Activities*, antara lain membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, pekerjaan, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities*, antara lain menyatakan, merumuskan, bertanya memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. *Listening Activities*, antara lain mendengarkan uraian dan diskusi.
- d. *Writing Activities*, antara lain, menulis laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman.
- e. *Drawing Activities*, antara lain menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor Activities*, antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, dan berternak.
- g. *Mental Activities*, antara lain menanggapi mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, antara lain menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan positif di dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam penelitian ini, aktivitas yang diamati adalah *Visual Activities*, dalam hal ini adalah membaca materi, *Oral Activities*, dalam hal ini adalah berdiskusi, serta *mental activities* seperti berlatih memecahkan soal.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran dan dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati karena perubahan tingkah laku. Sehubungan dengan hasil belajar, Dimiyati dan Mudjiono (2002:239) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999 :250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Hasil belajar dapat tercermin dari nilai siswa yang diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran dan dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti, tetapi juga hanya bisa diamati karena perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas, menurut penulis, hasil belajar adalah hasil penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru setelah melakukan kuis/tes.

Hasil belajar sangat berkaitan dengan ketuntasan belajar siswa. Seorang siswa dikatakan tuntas jika hasil belajar yang diperolehnya mencapai batas

ketuntasan minimal yang ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dalam hal ini pada SD Negeri 3 Mataram memperoleh nilai ≥ 63 . Pada KTSP ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara (0-100) % dimana kriteria ketuntasan untuk masing-masing indikator sebesar 75%.

C. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa juga bisa juga saling mengajar sesama siswa lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang pengalaman dan pengetahuan para siswa yang lebih mirip satu dengan lainnya dibandingkan dengan guru. Pengajaran oleh rekan sebaya pada pembelajaran dalam kelas dilakukan dalam suatu kelompok belajar.

Kelompok dalam konteks pembelajaran ini dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya. Mereka merasa memiliki dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain

dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut dengan sistem pembelajaran kelompok. Menurut Sanjaya (2006:239)

Model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran kooperatif merupakan sekelompok strategi instruksional yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi atau berkelompok untuk mencapai tujuan-tujuan umum. Namun demikian model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok yang dilakukan asal-asalan. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran. Menurut Lie (2002 : 30), tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kelompok, lima unsur model pembelajaran kelompok yang harus diterapkan yaitu :

- (1) Saling ketergantungan,
- (2) Tanggung jawab perseorangan,
- (3) Tatap muka,
- (4) Komunikasi antar anggota, dan
- (5) Evaluasi proses kelompok.

Kelima unsur di atas yang membedakan antara belajar kelompok biasa dengan *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif sangat menekankan pada kerjasama antar anggota kelompok yang mempunyai peran masing-masing dalam kelompok tersebut. Pembelajaran kooperatif juga menekan pada komunikasi yang baik serta adanya pertemuan langsung diantara anggota kelompok untuk kemudian dapat dievaluasi proses kelompok tersebut. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian untuk digunakan.

Slavin (1995 : 2) mengemukakan dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif baik untuk digunakan.

(1) Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan social, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. (2) Pembelajaran kooperatif juga dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Pembelajaran kooperatif berkembang perlahan-lahan dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam hubungan sosial. Pembelajaran kooperatif juga memfasilitasi siswa dengan pengalaman-pengalaman pembuatan keputusan kelompok dan keterampilan kepemimpinan dan member kesempatan siswa untuk berinteraksi dan belajar dengan siswa lain dari latar belakang kemampuan yang berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, belajar berfikir kritis, menyampaikan pendapat, memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling bantu dalam belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun siswa lainnya.

D. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran *Student Teams Achivement Division* (STAD) ini merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Robert E. Slavin. Model ini merupakan salah satu model yang paling sederhana dalam pembelajaran kooperatif dan merupakan sebuah pendekatan yang baik untuk guru yang baru mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Pradyo Wijayanti (2002: 2) dalam situs <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/10/.html> STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang siswa dan setiap siswa saling bekerja sama, berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dan memahami bahan pelajaran yang diberikan. Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah STAD. STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas.

Kemudian dalam (www.rodajaman.net) dijelaskan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil yang disebut tim. Kemudian seluruh kelas diberikan presentasi materi pelajaran. Siswa kemudian diberikan tes. Nilai-nilai individu digabungkan menjadi nilai tim. Pada model pembelajaran kooperatif tipe ini walaupun siswa dites secara individual, siswa tetap dipacu untuk bekerja sama untuk meningkatkan kinerja dan prestasi timnya. Bila pertama kali digunakan di kelas anda, maka ada baiknya guru terlebih dahulu memperkenalkan model pembelajaran kooperatif STAD ini kepada siswa

Model pembelajaran ini lebih menekankan berbagai ciri pembelajaran langsung, dan merupakan model yang mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran sains. Seperti dalam kebanyakan model pembelajaran kooperatif, model STAD didasarkan pada prinsip bahwa siswa bekerja

bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman dan dirinya sendiri.

Menurut Slavin (2009:8) ada 5 langkah utama di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD, yaitu:

1) Penyajian Kelas

Tujuannya adalah menyajikan materi berdasarkan pembelajaran yang telah disusun. Setiap pembelajaran dengan model STAD, selalu dimulai dengan penyajian kelas. Sebelum menyajikan materi, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif dan sebagainya.

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar member perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

2) Tahapan Kegiatan Belajar Kelompok

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada setiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa *mainstream*.

Tim ini terdiri dari empat atau enam siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

3) Tahapan Menguji Kinerja Individu

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, setiap siswa berusaha untuk bertanggung jawab secara individual, melakukan yang terbaik sebagai kontribusinya kepada kelompok mengenai materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan, masing-masing selama 10 menit agar siswa

dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja kelompok. Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4) Penskoran Peningkatan Individu

Perhitungan skor dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar materi sebelumnya. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Adapun perhitungan skor perkembangan individu dikemukakan Slavin (2009:12) seperti terlihat pada tabel berikut:

No	Skor Test	Skor Perkembangan Individu
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
2	10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
3	Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
4	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan

skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok baik,
- b) Kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat,
- c) Kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

Tujuan memberikan skor peningkatan individu adalah memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk menunjukkan gambaran kinerja pencapaian tujuan dan hasil kerja maksimal yang telah dilakukan setiap individu untuk kelompoknya.

5) Tahapan Mengukur Kinerja Kelompok

Setelah kegiatan penskoran peningkatan individu selesai, langkah selanjutnya adalah pemberian penghargaan kepada kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor peningkatan kelompok yang diperoleh.

Namun pada pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kelebihan serta kekurangan. Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1995:17) diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.

3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan, menurut Dess (1991:411) diantaranya sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Jadi model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil. Adapun langkah langkah pembelajaran model STAD adalah

1. Peserta didik diberi tes awal
2. Peserta didik dibentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang
3. Peserta didik menyampaikan tujuan
4. Guru menyajikan pelajaran
5. Guru membimbing diskusi
6. Peserta didik diberi tes
7. Memberi penghargaan

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Jika siswa kelas IV SD Negeri 3 Mataram diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe STAD, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.